

DAYA SAING WILAYAH DAN PENGARUH *PRODUCT DOMESTIC REGIONAL BRUTO* PERKAPITA SERTA INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN DI KABUPATEN TELUK BINTUNI PROVINSI PAPUA BARAT

Competitiveness Of The Area And The Effect Of Product Domestic Bruto Perkapita And Human Development Index On Poverty Level In Teluk Bintuni District West Papua Province

Budi Rauf

Mahasiswa Stie Amkop Makassar

Email : budiraufskom@gmail.com

Hasmin

Dosen Stie Amkop Makassar

Email : hasmintamsah@gmail.com

M. Yahya

Dosen Stie Amkop Makassar

Email : emyeye9@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah : (1) Menganalisis daya saing Kabupaten Teluk Bintuni terhadap kabupaten/kota lainnya di Provinsi Papua Barat. (2) Menganalisis dan menguji pengaruh *Product Domestic Regional Bruto* (PDRB) terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Teluk Bintuni, dan (3) Menganalisis dan menguji pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Teluk Bintuni. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitis dengan menggunakan pendekatan kuantitatif menggunakan data sekunder dengan objek penelitian adalah Provinsi Papua Barat, Kabupaten Teluk Bintuni, dan Kabupaten/Kota lainnya di Provinsi Papua Barat.

Dengan menggunakan *Shift-share analysis*, hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak semua sektor pada Kabupaten Teluk Bintuni memiliki daya saing yang lebih tinggi dibandingkan sektor yang sama pada kabupaten/kota lainnya di Provinsi Papua Barat. Analisis Regresi menunjukkan bahwa PDRB Perkapita berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap penurunan angka kemiskinan di Kabupaten Teluk Bintuni. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penurunan angka kemiskinan di Kabupaten Teluk Bintuni.

Kata kunci : Daya Saing, Kemiskinan, PDRB Perkapita, Indeks Pembangunan Manusia.

ABSTRACT

The objectives of this study are: (1) To analyze the competitiveness of the Bintuni Bay Regency towards other districts / cities in West Papua Province. (2) Analyzing and testing the effect of the Gross Regional Domestic Product (GRDP) on the poverty level in Bintuni Bay Regency, and (3) Analyzing and testing the effect of the Human Development Index (HDI) on poverty levels in the Bintuni Bay Regency. This study is a descriptive analytical study using a quantitative approach using secondary data with the object of research being West Papua Province, Bintuni Bay Regency, and other Districts / Cities in West Papua Province.

By using Shift-share analysis, the results of the study show that not all sectors in Bintuni Bay Regency have higher competitiveness than the same sector in other districts / cities in West Papua Province. Regression analysis shows that Perkapita GRDP has a negative but not significant effect on reducing poverty in Bintuni Bay Regency. The Human Development Index (HDI) has a negative and significant effect on reducing poverty in the Bintuni Bay Regency.

Keywords : Competitiveness, Poverty, Per capita GRDP, Human Development Index.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kemiskinan menjadi satu rangkaian permasalahan sosial melengkapi permasalahan sosial lainnya antara lain pengangguran, rendahnya kualitas sumber daya manusia, dan ketidakberdayaan, yang ditandai dengan standar hidup yang rendah, perumahan yang kurang layak, kesehatan buruk, bekal pendidikan yang minim atau bahkan tidak ada sama sekali, angka kematian bayi dan angka kematian ibu yang masih tinggi, usia harapan hidup yang rendah, pendapatan perkapita yang masih kecil dan lain-lain. (Todaro, 2004).

Sebagai kabupaten yang baru berkembang, Kabupaten Teluk Bintuni berupaya untuk menurunkan angka kemiskinan penduduk melalui berbagai program dan kegiatan yang diakomodir dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD). Angka kemiskinan penduduk Kabupaten Teluk Bintuni pada tahun 2006, penduduk miskin di Kabupaten Teluk Bintuni adalah sebesar 53,75% menurun menjadi 51,37% di tahun 2007, 50,39% di tahun 2008. Pada tahun 2009 mengalami peningkatan menjadi 51,91% dibanding tahun sebelumnya. selanjutnya prosentase penduduk miskin di Kabupaten Teluk Bintuni mengalami penurunan setiap tahunnya dengan

rata-rata penurunan sebesar 1,5% hingga pada tahun 2015 angka kemiskinan Kabupaten Teluk Bintuni berada pada angka 34,17 %. Menurut (Mudrajad 2004) ada tiga masalah pokok yang harus diperhatikan dalam mengukur pembangunan suatu negara atau daerah, yaitu 1) Apa yang terjadi pada tingkat kemiskinan, 2) Apa yang terjadi terhadap pengangguran, dan 3) Apa yang terjadi terhadap ketimpangan dalam berbagai bidang. Ketiga masalah pokok tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan antara satu dan lainnya.

Pendapatan daerah Kabupaten Teluk Bintuni setiap tahunnya mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Berdasarkan data Dinas Pendapatan Pengelolaan Keuangan Kabupaten Teluk Bintuni diketahui bahwa besaran APBD Kabupaten Teluk Bintuni pada tahun 2006 sebesar Rp. 438.477.000.000,- mengalami peningkatan setiap tahun-tahun berikutnya. Peningkatan terbesar terjadi pada tahun 2015 yakni sebesar Rp. 2.143.474.000.000,- dan pada tahun 2016 sebesar Rp. 2.034.107.000.000.

Sukanto (2009) melakukan penelitian tentang Analisis Daya Saing Ekonomi Antar Daerah di Provinsi Sumatera Selatan, Hasil perhitungan secara keseluruhan menunjukkan suatu pola daya saing antar daerah sebagai berikut : peringkat teratas di dominasi oleh kabupaten/kota lama sementara itu peringkat terbawah ditempati daerah daerah baru hasil pemekaran. Himawan Yudistira Dama (2016) yang meneliti Pengaruh PDRB terhadap tingkat kemiskinan di Kota Manado berkesimpulan bahwa Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan". Hal ini berarti variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dapat menerangkan variabel tidak bebas yaitu tingkat kemiskinan. Penelitian lainnya terkait pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap kemiskinan yang dilakukan oleh Nurul Fadlillah (2016) di Jawa Tengah tahun 2009-2013 berkesimpulan bahwa Apabila indeks pembangunan manusia meningkat, maka jumlah penduduk miskin akan menurun

KAJIAN PUSTAKA

Kemiskinan

Sajogyo dalam Hadi Prayitno & Lincoln Arsyad (1986), menyatakan bahwa kemiskinan adalah suatu tingkat kehidupan yang berada di bawah standar kebutuhan hidup minimum yang ditetapkan berdasarkan atas kebutuhan pokok pangan yang

membuat orang cukup bekerja dan hidup sehat, berdasar atas kebutuhan beras dan kebutuhan gizi. UNESCO (Usman Kaharu, 2004) mengemukakan ciri kemiskinan sebagai berikut : (a). Kekurangan gizi (rata-rata hanya mampu mengkonsumsi 1422 kalori dari 2187 kalori yang diperlukan), (b). Kekurangan air minum, (c). Tidak tersedia listrik, (d). Tidak mempunyai jamban/wc, (e). Standar rumah yang buruk, dan (f). Buta huruf.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), kemiskinan didefinisikan sebagai keadaan atau kondisi kurang sejahtera yang dihitung dalam Rp (Rupiah) per kapita per bulan disisi yang lain, Kebutuhan Fisik Minimum (KFM) sebagai tolok ukur definisi kemiskinan diterjemahkan sebagai kondisi kurang akibat kebutuhan hidup (makanan, minuman, pakaian, rumah) selama satu bulan berdasarkan jumlah kalori, protein, vitamin dan bahan mineral lainnya yang diperlukan untuk hidup layak untuk seorang pekerja. Kebutuhan konsumsi harus memenuhi 2100 kalori per hari (kelompok makanan) ditambah dengan kebutuhan (bukan makanan) minimal lainnya yang mencakup perumahan, pakaian, kesehatan dan pendidikan (Soesastro, 2005).

PDRB dan PDRB Perkapita

Salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu wilayah/regional dalam suatu periode tertentu adalah data *Produk Domestik Regional Bruto* (PDRB), baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga pasar adalah jumlah nilai tambah bruto (*gross value added*) yang timbul dari seluruh sektor perekonomian di suatu wilayah. Nilai tambah adalah nilai yang ditambahkan dari kombinasi faktor produksi dan bahan baku dalam proses produksi. (BPS).

PDRB perkapita adalah Nilai PDB atau PDRB dibagi jumlah penduduk dalam suatu wilayah per periode tertentu. PDB dan PDRB per kapita atas dasar harga berlaku menunjukkan nilai PDB dan PDRB per kepala atau per satu orang penduduk. PDB dan PDRB per kapita atas dasar harga konstan berguna untuk mengetahui pertumbuhan nyata ekonomi per kapita penduduk suatu negara.(BPS).

Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Menurut Tikson (2005), ada 6 Indikator yang mempengaruhi keberhasilan pembangunan, yaitu : 1). pendapatan perkapita, 2). struktur ekonomi, 3). urbanisasi,

4). angka tabungan, 5). Indeks Kualitas Hidup, dan 6). Indeks Pembangunan Manusia.

IPM menjelaskan bagaimana penduduk dapat mengakses hasil pembangunan dalam memperoleh pendapatan, kesehatan, pendidikan, dan sebagainya. IPM diperkenalkan oleh *United Nations Development Programme* (UNDP) pada tahun 1990 dan dipublikasikan secara berkala dalam laporan tahunan *Human Development Report* (HDR). IPM bermanfaat untuk : IPM merupakan indikator penting untuk mengukur keberhasilan dalam upaya membangun kualitas hidup manusia (masyarakat/penduduk). IPM bermanfaat untuk : (1) menentukan peringkat atau level pembangunan suatu wilayah/Negara, (2) Bagi Indonesia, IPM merupakan data strategis karena selain sebagai ukuran kinerja Pemerintah, dan (3) IPM juga digunakan sebagai salah satu alokator penentuan Dana Alokasi Umum (DAU). (BPS).

Daya Saing Wilayah

Menurut Porter (2000), pada hakekatnya kemampuan daya saing suatu negara/wilayah adalah produktivitas, dimana produktivitas menjadi penentu utama standar hidup suatu negara/wilayah dalam jangka panjang.

Malecki (1999) menambahkan bahwa Daya saing tempat (lokalitas dan daerah) merupakan kemampuan ekonomi dan masyarakat lokal (setempat) untuk memberikan peningkatan standar hidup bagi warga/penduduknya. *European Commission* (1999) mengungkapkan bahwa Daya saing merupakan kemampuan menghasilkan produk barang dan jasa yang memenuhi pengujian internasional, dan dalam saat bersamaan juga dapat memelihara tingkat pendapatan yang tinggi dan berkelanjutan, atau kemampuan daerah menghasilkan tingkat pendapatan dan kesempatan kerja yang tinggi dengan tetap terbuka terhadap persaingan eksternal.

Rustiadi, dkk, (2006) berpendapat bahwa Kemampuan memacu pertumbuhan suatu wilayah atau daerah sangat tergantung dari keunggulan atau daya saing sektor-sektor ekonomi di wilayahnya .

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan peneltian deskriptif analitis dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain analisis data sekunder yang menekankan pada

data-data numerikal yang diolah dengan metode statistika. Data akan dianalisis dengan menggunakan 2 (dua) alat analisis yaitu *Shift Share Analysis* untuk menganalisis Daya Saing dan Regresi Linear Berganda untuk melihat pengaruh PDRB Perkapita dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Teluk Bintuni.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) di Provinsi Papua Barat dan BPS Kabupaten Teluk Bintuni Tahun 2006-2017. Untuk mengukur pengaruh PDRB Perkapita dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap tingkat kemiskinan menggunakan data *time series* PDRB Perkapita, Indeks Pembangunan Manusia, dan Tingkat Kemiskinan. Untuk mengukur daya saing menggunakan data PDRB Provinsi Papua Barat dan Kabupaten/Kota di Provinsi Papua Barat tahun 2012-2016).

Teknik Analisis Data

Metode *Shift-Share Analysis (SSA)* digunakan untuk menganalisis struktur perekonomian di suatu wilayah. Selain itu dapat juga digunakan untuk melihat pertumbuhan sektor-sektor perekonomian suatu wilayah. Metode ini bertitik tolak dari anggapan dasar bahwa pertumbuhan ekonomi atau nilai tambah suatu daerah (Y_{ij}) dipengaruhi oleh tiga komponen utama yang saling berhubungan satu sama lainnya, yakni *Regional Share (Regional Growth Component)*, pertumbuhan sektoral (*Proportional Shift*), dan pertumbuhan daya saing wilayah (*Differential Shift*) (Sjafrizal, 2002 dalam Lutfi Muta'ali, 2015).

Formulasi :

$$Y_{ij} = PN_{ij} + PP_{ij} + PPW_{ij}$$

Keterangan :

- Y_{ij} : Perubahan PDRB sektor/subsektor i di wilayah amatan (kabupaten)
 PN_{ij} : Perubahan PDRB sektor/subsektor i di wilayah amatan (kabupaten) yang disebabkan oleh pengaruh pertumbuhan ekonomi wilayah acuan (provinsi atau nasional)

- PP_{ij} : Perubahan PDRB sektor/subsektor i di wilayah amatan (kabupaten) yang disebabkan oleh pengaruh pertumbuhan sektor i wilayah acuan (provinsi atau nasional)
- PPW_{ij} : Perubahan PDRB sektor/subsektor i di wilayah amatan (kabupaten) yang disebabkan oleh keunggulan kompetitif/pangsa wilayah sektor i tersebut di wilayah amatan (kabupaten)

Selanjutnya untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *Product Domestik Regional Bruto* (PDRB) Perkapita dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Teluk Bintuni digunakan model Analisis Regresi Linear Berganda. Pengujian hipotesis ini dilakukan dengan menggunakan uji statistik. Pengaruh PDRB dan IPM terhadap tingkat kemiskinan dapat digambarkan dengan fungsi :

$$Pov = f (PDRB, IPM)$$

$$Pov = \beta_0 + \beta_1 PDRB + \beta_1 IPM + \mu$$

Dimana:

- Pov : Persentase penduduk miskin (dalam persen)
- PDRB : Produk Domestik Regional Bruto Perkapita (dalam jutaan rupiah)
- IPM : Indeks Pembangunan Manusia (dalam persen)
- β_0 : *Intercept*
- β_1 : Koefisien regresi
- μ : *error term*

HASIL PENELITIAN

Dengan menggunakan Shift-Share Analysis, diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 1 :
Hasil Perhitungan Komponen Pertumbuhan
Pangsa Wilayah (PPW) Kabupaten/kota
di Provinsi Papua Barat tahun 2012-2016

No.	Sektor	Kabupaten/kota												
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	+	+	-	-	+	-	-	+	-	-	-	-	+

2	Pertambangan dan Penggalian	+	+	+	+	+	+	-	-	+	+	+	+	+
3	Industri Pengolahan	-	-	-	+	-	+	-	-	+	-	+	-	-
4	Pengadaan Listrik dan Gas	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	-	-
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	+	+	+	-	+	+	+	+	-	-	-	-	-
6	Konstruksi	-	-	-	+	-	-	-	+	+	-	+	+	+
7	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	-	-	-	-	-	+	-	-	-	-	-	-	+
8	Transportasi dan Pergudangan	-	-	-	-	+	-	-	-	-	-	-	-	+
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	+	+	-	-	-	+	-	+	+	+	-	-	-
10	Informasi dan Komunikasi	-	-	-	-	+	-	-	-	-	-	-	-	+
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	-	-	-	-	+	-	+	-	+	-	+	-	+
12	Real Estate	+	+	-	+	+	-	-	-	-	-	-	-	+
13	Jasa Perusahaan	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	-	-	-	+	+	-	-	-	-	-	+	-	+
15	Jasa Pendidikan	-	-	-	+	+	-	-	-	-	-	+	-	+
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	+	+	-	-	-	-	+	-	+	-	-	-	+
17	Jasa lainnya	+	+	-	-	-	-	-	+	-	-	-	-	-

Keterangan :

1	Fakfak	9	Tambrau
2	Kaimana Teluk	10	Maybrat
3	Wondama	11	Manokwari Selatan
4	Teluk Bintuni	12	Pegunungan Arfak
5	Manokwari	13	Kota Sorong
6	Sorong Selatan	+	> 0
7	Sorong	-	< 0
8	Raja Ampat	-	< 0

$PPW_{ij} < 0$: Sektor i pada wilayah kabupaten tidak dapat bersaing dibandingkan wilayah/kabupaten lainnya

$PPW_{ij} > 0$: Sektor i pada wilayah kabupaten memiliki daya saing dibandingkan sektor yang sama pada wilayah/kabupaten lainnya

Setelah melakukan uji Asumsi Klasik yaitu : Uji **Autokorelasi, Heteroskedastisitas, Uji Multikolinearitas, dan Uji Normalitas, dilakukan Uji F dan Uji T** Untuk melihat pengaruh variabel bebas secara Simultan maupun parsial terhadap variabel terikat. Dengan menggunakan Aplikasi SPSS diperoleh hasil sebagai berikut :

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	530,580	2	265,290	75,784	,000 ^b
	Residual	31,506	9	3,501		
	Total	562,085	11			
a. Dependent Variable: POVERTY						
b. Predictors: (Constant), IPM, PDRB						

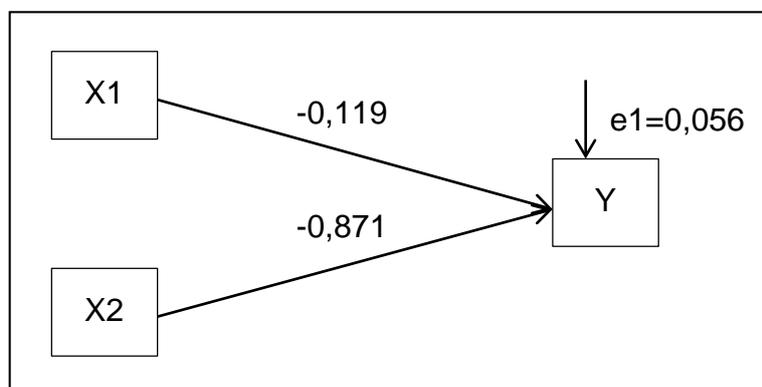
Nilai signifikansi sebesar $0,000 <$ dari $0,05$. Ini menunjukkan bahwa variabel X1 dan X2 secara simultan berpengaruh terhadap variabel Y.

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	175,595	19,770		8,882	,000
	PDRB	-,005	,006	-,119	-,849	,418
	IPM	-2,234	,358	-,871	-6,239	,000
a. Dependent Variable: POVERTY						

Nilai signifikansi variabel PDRB (X1) sebesar $0,418$ lebih besar dari nilai signifikansi $0,05$ atau nilai thitung ($0,849$) lebih kecil dari nilai tTabel ($2,179$). Nilai signifikansi variabel IPM (X2) sebesar $0,000$ lebih kecil dari nilai signifikansi $0,05$ Selanjutnya akan dihitung nilai Koefisien Determinasi. Dengan menggunakan aplikasi SPSS diperoleh hasil sebagai berikut :

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,972 ^a	,944	,931	1,87100
a. Predictors: (Constant), IPM, PDRB				

Besarnya nilai R² atau R Square yang terdapat pada tabel Model Summary adalah sebesar 0,944, hal ini menunjukkan bahwa kontribusi atau sumbangan pengaruh Variabel PDRB (X1) dan IPM (X2) terhadap Tingkat Kemiskinan (Y) adalah sebesar 94,4% sementara sisanya 5,6% merupakan kontribusi dari variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini. Sementara itu, untuk nilai e1 dapat diperoleh dengan rumus $e1 = \sqrt{1-0,944} = 0,056$. Dengan demikian diperoleh diagram model regresi sebagai berikut:



Gambar 1 : Koefisien Model Regresi

Selanjutnya dapat dibuat persamaan regresinya sebagai berikut :

$$Y = 175,59 - 0,119X1 - 0,871X2 + 0,056$$

PEMBAHASAN

1) Daya Saing Sektor-Sektor Ekonomi Kabupaten Teluk Bintuni

Berdasarkan hasil analisis *Shift-Share* menunjukkan bahwa Sektor yang memiliki daya saing ($PPW_{ij} > 0$) adalah sebagai berikut : (1) Sektor Pertambangan dan Penggalian, (2) Sektor Industri Pengolahan, (3) Sektor Pengadaan Listrik dan Gas, (4) Sektor Konstruksi, (5) Sektor Real Estate, (6) Sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib, dan (7) Sektor Jasa Pendidikan.

Dari 7 (tujuh) sektor yang memiliki daya saing di Kabupaten Teluk Bintuni diketahui bahwa Sektor Industri Pengolahan memiliki kontribusi terbesar dalam pertumbuhan ekonomi Kabupaten Teluk Bintuni. Hal ini tidak lepas dari kehadiran industri migas LNG Tangguh. Sub sektor Industri pengolahan migas memberikan kontribusi 98,16 persen, sedangkan Industri pengolahan non migas memberikan kontribusi tidak mencapai 1,84 persen terhadap total kontribusi sektor Industri Pengolahan. Sektor Pertambangan dan Penggalian 99,71 persen didominasi oleh sub sektor Pertambangan, Gas, dan Minyak Bumi, sisanya oleh sub sektor Pertambangan dan Penggalian Lainnya.

Sektor yang pertumbuhannya progresif ($PB_{ij} > 0$) di Kabupaten Teluk Bintuni adalah sebagai berikut : 1) Pengadaan Listrik dan Gas, 2) Konstruksi, 3) Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, 4) Transportasi dan Pergudangan, 5) Informasi dan Komunikasi, 6) Jasa Keuangan dan Asuransi, 7) Real Estate, 8) Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib, 9) Jasa Pendidikan, dan 10) Jasa lainnya

Sektor konstruksi mengalami pertumbuhan yang paling cepat dibanding sektor-sektor lainnya (0,97 persen), disusul sektor Pengadaan Listrik dan Gas (0,87 persen), Transportasi dan Pergudangan (0,80 persen) serta sektor Real Estate (0,77 persen). Hal ini wajar terjadi karena Kabupaten Teluk Bintuni sampai dengan tahun 2016 masih fokus pada pembangunan infrastruktur dasar. Selain sektor Industri Pengolahan sebagai penggerak utama perekonomian, sektor Konstruksi menjadi penopang perekonomian Kabupaten Teluk Bintuni disamping sektor-sektor lainnya.

2) ***Product Domestik Regional Bruto (PDRB) Perkapita berpengaruh negatif terhadap penurunan Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Teluk Bintuni***

Analisis pengaruh X1 terhadap Y : dari analisis di atas diperoleh nilai signifikansi X1 sebesar $0,418 > 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara langsung tidak terdapat pengaruh signifikan PDRB Perkapita terhadap Tingkat Kemiskinan di

Kabupaten Teluk Bintuni. Berdasarkan nilai Standar Koefisien Beta, Nilai Variabel PDRB Perkapita (X1) sebesar -0,119 ini bermakna bahwa jika PDRB Perkapita meningkat 1 persen maka Tingkat Kemiskinan menurun sebesar 0,119 persen.

Kuznet (2001) dalam Permana (2012) , menyatakan bahwa pertumbuhan (PDRB) dan kemiskinan mempunyai korelasi yang sangat kuat, karena pada tahap awal proses pembangunan tingkat kemiskinan cenderung meningkat dan pada saat mendekati tahap akhir pembangunan jumlah orang miskin berangsur-angsur berkurang. Menurut penelitian Hermanto S. dan Dwi W. (2008) menyatakan bahwa ketika perekonomian berkembang di suatu wilayah (negara atau kawasan tertentu yang lebih kecil) terdapat lebih banyak pendapatan untuk dibelanjakan dan memiliki distribusi pendapatan dengan baik di antara wilayah tersebut, maka akan dapat mengurangi kemiskinan.

3) Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh Negatif terhadap penurunan Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Teluk Bintuni

Analisis pengaruh X2 terhadap Y : dari analisis di atas diperoleh nilai signifikansi X2 sebesar $0,000 < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara langsung terdapat pengaruh signifikan X2 terhadap Y. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Teluk Bintuni.

Berdasarkan nilai Standar Koefisien Beta, Nilai Variabel Indeks Pembangunan Manusia (X2) sebesar -0,871 ini bermakna bahwa jika Indeks Pembangunan Manusia meningkat maka Tingkat Kemiskinan menurun sebesar 0,871 persen. Hasil tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Alfajrin Banapon (2016) berdasarkan hasil analisis, dapat dijelaskan bahwa variabel IPM memberikan nilai negatif dan signifikan sebesar -538922,3 terhadap kemiskinan di Indonesia periode 2010-2015. Hal ini berarti berarti setiap kenaikan 1% IPM maka kondisi kemiskinan di Indonesia akan mengalami penurunan sebesar 538.922 (dalam ribuan). Hal ini dikarenakan hubungan antara Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dengan kemiskinan adalah berbanding terbalik.

Indeks Pembangunan Manusia yang meningkat sudah seharusnya memberikan pengaruh terhadap penurunan tingkat kemiskinan. Ini sejalan dengan pendapat (Yani Mulyaningsih, 2008) yang menyatakan bahwa Indeks pembangunan manusia memuat tiga dimensi penting dalam pembangunan yaitu terkait dengan aspek pemenuhan kebutuhan akan hidup panjang umur (*Longevity*) dan hidup sehat (*healthy life*), untuk mendapatkan pengetahuan (*the knowledge*) dan mempunyai akses kepada sumberdaya yang bisa memenuhi standar hidup. Artinya, tiga dimensi penting dalam pembangunan manusia tersebut sangat berpengaruh terhadap kemiskinan.

SIMPULAN

1. *Shift-share analysis* menunjukkan bahwa tidak semua sektor pada Kabupaten Teluk Bintuni memiliki daya saing yang lebih tinggi dibandingkan sektor yang sama pada kabupaten/kota lainnya di Provinsi Papua Barat. (Hipotesis 1 ditolak).
2. PDRB Perkapita berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap penurunan angka kemiskinan di Kabupaten Teluk Bintuni (Hipotesis 2 diterima);
3. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penurunan angka kemiskinan di Kabupaten Teluk Bintuni (Hipotesis 3 diterima).

DAFTAR PUSTAKA

- Todaro, M. P & Smith, S. SC. 2006. Pembangunan Ekonomi Edisi Sembilan Jilid 1. Jakarta: Erlangga.
- Porter Michael. (2000), Strategi Bersaing, penerbit Erlangga, Jakarta
- Webster, Douglas, and Larissa Muller. "Urban Competitiveness Assessment in Developing Country Urban Regions: The Road Forward". Washington DC:World Bank. 2000
- Abdullah, Piter, dkk. "Daya Saing Daerah: Konsep dan Pengukurannya di Indonesia". Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan Bank Indonesia. BPFE. Yogyakarta. 2002.

- Malecki, E.J. and Oinas, P .1999. editors. Making connections: technological learning and regional economic change. Aldershot: Ashgate.
- European Commission (eds). 1999. "Towards Balanced and Sustainable Growth of the Territory of the European Union, Luxembourg: Office for Official Publications of the European Communities". ESDP – European Spatial Development Perspective.
- Charles and Bennesworth. 2000. "TheRegionalContributionofHigherEducation : The Regional Contribution of Higher Education: A Benchmarking Approach to the Evaluation of the Regional Impact of a HEI". Centre for Urban and Regional Development Studies, University of Newcastle Upon Tyne, UK.
- Camagni, R. 2002. "On the Concept of Territorial Competitiveness: Sound or Misleading?" Urban Studies Vol. 39, pp. 2395-2411
- Ernan Rustiadi, et., al. 2006. Perencanaan dan Pengembangan Wilayah, edisi Mei 2006. Fakultas Pertanian IPB : Bogor
- BPS. (2017). PDRB Provinsi Papua Barat Menurut Lapangan Usaha Tahun 2012-2016.
- BPS. (2017). Papua Barat Dalam Angka Tahun 2017.
- BPS. (2017). Kabupaten Teluk Bintuni Dalam Angka Tahun 2017.
- BPS. (2017). PDRB Kabupaten Teluk Bintuni Tahun 2012-2017.
- Juliansyah Noor (2013). Analisis Data Penelitian Ekonomi dan Manajemen. Grasindo. Jakarta.
- Kaharu Usman (2004). Ekonomi Pembangunan Antara Gagasan, Teori, dan Aplikasinya, BMT Nurul Jannah, Gorontalo
- Lincoln Arsyad (2016), Pengantar Perencanaan Pembangunan Ekonomi Daerah, Yogyakarta.
- M.L. Jhingan (2016). Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan, Rajawali Pers, Jakarta.

- Marius, Jelamu Ardu, Memecahkan masalah Pengangguran di Indonesia, Makalah,IPB,April 2004.
- Mudrajad Kuncoro (2013). Metode Riset Untuk Bisnis dan Ekonomi Edisi 4. Jakarta : Erlangga.
- Mulyaningsih, Yani. 2008. Pengaruh pengeluaran pemerintah di sektor public terhadap peningkatan pembangunan manusia dan pengurangan kemiskinan. Tesis : Universitas Indonesia.
- Nanga, Muana. (2005). Makro Ekonomi: Teori, Masalah dan Kebijakan. Edisi Kedua. Jakarta: PT. Raja Grafiika Persada.
- Pitartono, (2012). Analisis Tingkat Pengangguran Di Jawa Tengah Tahun 1997-2010. Robinson Tarigan. (2005), Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi Edisi Revisi, UPP STIE YKPN, Yogyakarta.
- Rudy Badrudin (2016), Ekonomika Ekonomi Daerah, UPP STIE YKPN, Yogyakarta.
- Ruslan, R., Ilyas, G. B., & Tamsah, H. (2018). Diklat, Kepemimpinan, dan Kompensasi terhadap Motivasi Kerja pada Kantor Otoritas. *Jurnal Mirai Management*, 3(2), 78-91.
- Sampurna Budi Utama, Nur Aisyah Kustiani. (2012). Analisis Pengaruh Belanja Daerah Menurut Klasifikasi Fungsi Terhadap Pengentasan Kemiskinan di Era Desentralisasi Fiskal (Studi Kasus Pada Kabupaten/Kota di Pulau Jawa dan Bali Tahun 2008-2010), Jakarta.
- Sarwono Jonathan (2010). Pengertian Dasar Structural Equation Modeling (SEM). Jurnal ilmiah Manajemen dan Bisnis Vol. 10. No.3. UKRIDA, Jakarta.
- Sjafari Agus (2014). Kemiskinan dan Pemberdayaan Kelompok. Jakarta : Graha Ilmu.
- Subagyo, Ahmad. (2007). Studi Kelayakan Teori dan Aplikasi, Jakarta : PT. Elexmedia Komputindo
- Sugiyono. 2016. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Cetakan ke 23. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.

Sukirno, Sadono. (2004). Makro Ekonomi. Edisi Ketiga. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta

Syukur, A., & Ilyas, J. B. (2018). Pengaruh Kompensasi Dan Lingkungan Kerja Terhadap Kepuasan Kerja Karyawan Pada PT. Tiga Raksa Satria Tbk Makassar. *Jurnal Mirai Management*, 3(2), 134-154.

Tarigan R. (2005). Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi, Jakarta : Bumi Aksara.

Tikson D.T. (2005). Teori Pembangunan di Indonesia, Malaysia, dan Thailand, Keterbelakangan dan Ketergantungan. Makassar : Inninawa.

Todaro, M. P & Smith, S. SC. 2006. Pembangunan Ekonomi Edisi Sembilan Jilid 1. Jakarta: Erlangga.

Windhu Putra (2018). Tata Kelola Ekonomi Keuangan Daerah. Rajawali Pers. Jakarta.